

## **Komodifikasi Tubuh Perempuan dalam Pornografi Digital (Analisis Wacana Kritis Film Dokumenter 'Hot Girls Wanted')**

**Sofia Hasna<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>1</sup>[sofia.hasna@umj.ac.id](mailto:sofia.hasna@umj.ac.id)

### **ABSTRAK**

Pornografi selalu menjadi diskursus permasalahan karena dapat melanggar kaidah-kaidah sosial baku, khususnya mengandung unsur komodifikasi dan eksploitasi pada tubuh perempuan. Pada komoditas dan eksploitasi tubuh perempuan juga terjadi dalam liberalisasi pornografi di era digital saat ini, melalui film dokumenter 'Hot Girls Wanted' tahun 2015 karya Jill Bauer dan Ronna Gradus. Film ini menceritakan tentang remaja perempuan yang telah memilih untuk bekerja di pornografi, merujuk secara tidak tepat ke statistik tentang penayangan pornografi *online* yang ditampilkan selama film tersebut. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pemaknaan teks film dokumenter 'Hot Girls Wanted' merepresentasikan komoditas tubuh perempuan dalam liberalisasi pornografi digital yang dianalisis menggunakan analisis wacana kritis pendekatan Sarah Mills. Tujuan penelitian ini adalah untuk membongkar wacana dalam film dokumenter tersebut untuk melihat komodifikasi tubuh perempuan dalam liberasi pornografi digital. Metode analisis yang digunakan menggunakan penelitian kualitatif analisis wacana kritis pendekatan Sara Mills dengan menggunakan perspektif feminis. Hasil penelitian ini menunjukkan praktik komodifikasi pada tubuh perempuan dalam film dokumenter 'Hot Girls Wanted' dalam Industri pornografi melanggengkan praktik dominasi patriarki dan perempuan hanya sebagai objek pemuas nafsu atau *male gaze*, bukan melihatkan subjektifikasi perempuan sehingga perempuan ditempatkan sebagai objek yang termarginalkan. Dalam film tersebut perempuan pekerja seks memiliki kebebasan semu dan menganggap dirinya sebagai perempuan merdeka, namun ternyata film tersebut lebih banyak menayangkan hal yang bersifat komoditas dan tidak berpihak pada sisi perempuan. Hadirnya hegemoni dalam industri pornografi dan industri film ini merupakan hal yang bersifat kapitalis dan selalu melanggengkan perempuan pada bias gender.

**Kata Kunci:** Industri Pornografi; Komodifikasi; Tubuh Perempuan; Film

### **ABSTRACT**

*Pornography has always been a problematic discourse because it can violate standard social rules, especially containing elements of commodification and exploitation of the female body. The commodification and exploitation of women's bodies also occur in the liberalization of pornography in the current digital era, through the 2015 documentary 'Hot Girls Wanted' by Jill Bauer and Ronna Gradus. The film tells the story of teenage girls who have chosen to work in pornography, referring inappropriately to statistics about online pornography viewing shown during the film. So the formulation of the problem in this study is how the meaning of the text of the documentary film 'Hot Girls Wanted' represents the commodification of women's bodies in the liberalization of digital pornography analyzed using the critical discourse analysis of Sarah Mills' approach. The purpose of this research is to unpack the discourse in the documentary to see the commodification of women's bodies in the liberation of digital pornography. The method of analysis used is qualitative research using critical discourse analysis of the Sara Mills approach using a feminist perspective. The results of this study show that the practice of commodification of women's bodies in the*

*documentary 'Hot Girls Wanted' in the pornography industry perpetuates the practice of patriarchal domination and women only as objects of lust or male gaze, not seeing the subjectification of women so that women are placed as marginalized objects. In the film, female sex workers have pseudo-freedom and consider themselves as independent women, but it turns out that the film shows more things that are commodities and do not favor the women's side. The presence of hegemony in the pornography industry and the film industry is capitalist and always perpetuates women's gender bias.*

**Keywords:** *Porn Industry; Commodification; Women's Bodies; Movie*

## A. PENDAHULUAN

Perempuan erat sekali dalam penafsiran teks pornografi. Menurut McCormack (dalam Kasiyan, 2007) terdapat beberapa hal ciri yang menonjol dari teks pornografi, diantaranya adalah: a) pornografi melakukan pelanggaran atas kaidah-kaidah sosial baku, karena ia menampilkan bentuk perilaku seksual yang tidak diterima bagi masyarakat, b) pelanggaran atas kaidah-kaidah sosial baku yang ditampilkan seolah-olah ia merupakan bagian alamiah dari kehidupan sehari-hari. Dalam teks pornografi, eksploitasi dan komoditas pada tubuh perempuan menjadi permasalahan. Komodifikasi dikatakan sebagai proses mengubah barang dan jasa, yang dinilai karena kegunaannya sehingga menjadi komoditas yang dinilai karena apa yang akan mereka berikan pada pasar (Ibrahim & Akhmad, 2014). Komodifikasi tubuh perempuan merujuk pada hal yang ditonjolkan

pada tubuh perempuan sebagai bentuk daya tarik (Kasiyan, 2007). Tubuh perempuan diperlakukan sebagai komoditas ini terjadi secara langsung dalam bisnis seks dan hiburan, atau secara tidak langsung dengan menjadikan perempuan sebagai teks dalam proses pasar media. Dalih dalam komodifikasi media biasanya karena perempuan yang bersangkutan sendiri menyukai atau mendapat kemanfaatan atas posisinya di pasar media (Afneta, 2015).

Komodifikasi dan eksploitasi tubuh perempuan juga terjadi pada pornografi di ruang digital. Beberapa perempuan pekerja seks mempercayai bahwa pekerjaan yang mengandung seksualitas dalam konten pornografi ini menunjukkan sebagai perempuan yang berdaya karena dapat mengontrol atas tubuh mereka yang mereka sukai (Bakehorn, 2010). Namun menurut *Feminist Anti-*

*Porography*, kegiatan pornografi yang dilakukan sebenarnya mempromosikan kekerasan terhadap perempuan karena secara seksual mereka tidak diperlakukan secara manusiawi, sehingga feminis yang menolak pornografi ingin melarang pornografi (Tarplin, 2015).

Pada konteks pornografi ini kemudian juga direpresentasikan dalam film dokumenter Netflix tahun 2015 karya Jill Bauer dan Ronna Gradus, yang berjudul "*Hot Girls Wanted*". Film dokumenter "*Hot Girls Wanted*" yang ditayangkan di Netflix, menceritakan serta melihat remaja perempuan yang telah memilih untuk bekerja di pornografi. Film tersebut merujuk secara tidak tepat ke statistik tentang penayangan pornografi online yang ditampilkan selama film tersebut (New York Times, 2015). Film dokumenter yang diambil selama beberapa bulan, mengikuti nasib empat atau lima perempuan yang telah menandatangani kontrak dengan agensi yang berbasis di Miami, Mofos, yang menggunakan Craigslist dan situs serupa untuk menemukan sesuatu yang lebih baru dan menarik sebagai platform yang menyediakan konten porno amatir. Para lima gadis tersebut

diberikan tempat tidur dan pondokan di rumah pinggiran kota yang suram dari agen Riley, dan membayar apa yang menurut mereka jauh lebih banyak uang daripada yang biasanya mereka dapatkan dengan melakukan pekerjaan dengan upah minimum (meskipun ada biaya tersembunyi). gadis-gadis itu segera menemukan jati diri mereka menjadi bintang porno (Hollywood Reporter, 2015).

Film ini juga mendiskusikan tentang potongan kehidupan ala televisi realitas, menggunakan statistik tentang penayangan pornografi online dan tangkapan layar Twitter untuk topik tertentu dan adegan canggung saat seorang perempuan mengunjungi rumah untuk meluapkan emosi seksualitasnya (New York Times, 2015). Selain itu, terdapat beberapa adegan yang diceritakan diantaranya adalah adegan sekelompok remaja dan perempuan berusia 20-an berbagi rumah pinggiran kota yang tidak biasa di Florida, diawasi oleh agen bakat muda yang tampaknya ramah dan menakutkan yang merupakan kombinasi dari petugas dan geromo, dengan menggambarkan yang bersifat otentik dan efektif, yaitu dangkal, sedih, lucu dan aneh. Kamera

tetap berada di lantai kosong yang dihiasi dengan koper terbuka dan meja samping tempat tidur kurus yang memegang lilin botol dan kotak douche feminin Walgreens, mencoba untuk menegakkan rasa anomie (keadaan kacau tanpa ada norma sosial) dan kepolosan yang hilang. Kesedihan tampak dipermukaan dalam film, ketika para perempuan mengelus anjing kecil mereka dan mendiskusikan uang, kemandirian, dan kebutuhan mutlak untuk melarikan diri dari orang tua mereka (New York Times, 2015).

Melihat realitas yang telah digambarkan pada film dokumenter *'Hot Girls Wanted'* tahun 2015 yang ditayangkan di Netflix ini jelas menggambarkan bahwa penggunaan tubuh dan representasi tubuh perempuan sebagai komoditas (komodifikasi) di dalam berbagai media hiburan masyarakat kapitalis telah mengangkat berbagai persoalan yang tidak saja menyangkut 'relasi ekonomi' (peran ekonomi perempuan), akan tetapi lebih jauh kepada 'relasi ideologi' yaitu bagaimana penggunaan tubuh dan citra perempuan menandakan sebuah relasi sosial khususnya relasi gender

yang dikonstruksikan berdasarkan sistem ideologi tertentu (Afneta, 2015).

Komodifikasi perempuan di dalam berbagai program hiburan televisi, secara umum menunjukkan beroperasinya ideologi patriarki di dalamnya, yang menempatkan perempuan pada posisi subordinasi, posisi pelengkap, posisi 'obyek hasrat' dari dunia laki-laki yang dominan (Afneta, 2015). Selain itu, jika melihat deskripsi film dokumenter yang berkaitan dengan industri pornografi dengan melakukan praktik porno melalui media digital, sebagai bentuk media komunikasi yang dipandang sebagai industri yang mengomersialisasikan dan menstandarisasikan produk budaya. Hal ini menyoroiti sebuah institusi bisnis yang memproduksi, mendistribusikan, dan menjual produk yang bisa diperjualbelikan demi meraih keuntungan. Produk ini dikatakan sebagai produk budaya, yaitu mencerminkan nilai-nilai budaya dari produsernya dan realitas sosial dimana ia diproduksi (Ibrahim & Akhmad, 2014). Sehingga realitas industri pornografi yang ditayangkan pada film dokumenter *'Hot Girls*

*Wanted'* juga mengarahkan pada praktik komodifikasi nilai-nilai yang bisa diperjualbelikan, yaitu tubuh perempuan.

Jika melihat dalam tataran ekonomi politik global, media massa menjadi lokomotif perubahan masyarakat di mana ia menjalankan perannya sebagai agen gaya hidup hedonis yang turut mengkampanyekan wacana liberasi seksual sebagai praktik kapitalisme di mana perempuan tidak hanya diposisikan sebagai sasaran (objek), melainkan juga sarana atau pasukan dalam produksi dan komoditas bisnisnya. Wacana liberasi seksual dapat diartikan sebagai pembaratan dan ekspor nilai, prioritas serta cara hidup barat yang beroperasi dalam lingkup global dan ditransfer melalui perantaran media serta praktek bahasa dalam transnasionalisasi dan ekonomi politik media (Ariani, 2010). Oleh karena itu, pada film tersebut juga dapat digambarkan terkait liberalisasi seksual yang cenderung pada praktik kapitalisme sehingga mengungkapkan adanya eksploitasi pada tubuh perempuan.

Dalam penelitian ini, perlu diketahui beberapa penelitian sebelumnya yang membahas terkait

komoditas tubuh perempuan dalam praktik pornografi, diantaranya adalah penelitian yang dikemukakan oleh Derby (2010) yang berjudul *Wacana Liberasi Seksual dalam Majalah Perempuan: Analisis Wacana Kritis pada Rubrik LoveLust di Majalah Cosmopolitan Edisi Oktober-Desember 2007*. Pada penelitian ini melihat majalah tersebut dimaknai sebagai majalah pembebasan seksual bagi kaum perempuan modern, namun pada hasilnya menerangkan bahwa wacana liberasi seksual yang dikampanyekan oleh *Cosmopolitan* dan dituangkan dalam produk jurnalistiknya ternyata melalui konseptualisasi pornografi. Selanjutnya *Cosmopolitan* merupakan majalah kategori franchise yang ditunggangi oleh sistem kapital serta menganut ideologi liberalisme seksual dengan keberpihakan pada ideologi kapitalis-patriarki. Ideologi tersebut merujuk pada aktivitas seksual yang disuguhkan dalam teks cenderung dimaknai sebagai fungsi rekreasi dengan menempatkan perempuan sebagai pihak yang ter subordinat meskipun secara eksplisit ditempatkan pada posisi dominan atau yang menguasai adalah laki-laki. Sehingga, *Cosmopolitan*

merupakan refleksi dari realitas sosial masyarakat yang ditunggangi oleh kekuatan kapitalis dan beroperasi pada wilayah global.

Selanjutnya pada penelitian yang diteliti oleh Wardatun (2006) yang berjudul *Pornografi dan Kekerasan (Kajian Kritis Pandangan Feminisme Radikal)* yang melihat bahwa beberapa orang menganggap bahwa feminisme diizinkan untuk pornografi karena fakta bahwa banyak perempuan mendukung pornografi sebagai ekspresi kebebasan perempuan. Dengan membaca kritis dan analisis titik feminisme radikal pandangan tentang seksualitas perempuan, pekerjaan ini membuktikan bahwa feminisme adalah anti-pornografi. Hal ini karena pornografi selalu menempatkan perempuan sebagai objek, yang kemudian menyebabkan adanya kekerasan terhadap perempuan, dehumanisasi, dan kolonisasi perempuan dengan dominasi masyarakat patriarki.

Dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa tidak ada cara bagi perempuan untuk meminimalkan jika tidak mengakhiri pornografi tetapi untuk mulai menyadari bahwa

perempuan adalah korban yang disalahkan dan terus berjuang untuk mendapatkan distribusi kekuasaan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, perempuan harus memastikan bahwa perempuan bukan satu-satunya yang memiliki tanggung jawab untuk degradasi moral masyarakat. Sebaliknya, pada saat yang sama waktu perempuan harus menjadi salah satu sebagai pengontrol utama untuk tubuh mereka sendiri dan kehidupan (Wardatun, 2006).

Kemudian penelitian sebelumnya yang relevan adalah penelitian yang diteliti oleh Kasiyan (2007) berjudul *Komodifikasi Seks dan Pornografi Dalam Representasi Estetika Iklan Komersial di Media Massa*. Penelitian ini menjelaskan tentang komodifikasi seks dan pornografi di media massa dalam representasi visual serta pesan dalam iklan komersial pada Majalah Femina dan Matra. Hasil penelitian ini adalah terdapat komodifikasi seks dan pornografi yang dominasi menggunakan pesan tersirat eksploitasi tubuh perempuan. Sehingga penelitian ini juga memaparkan bahwa adanya interpretasi pada iklan tersebut

membawa semangat keabadian seks yang selalu mempengaruhi peradaban manusia.

Jika melihat dari tiga penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa konsep yang dibawa pada penelitian ini adalah terpaku pada konsep komodifikasi tubuh perempuan dalam praktik pornografi. Oleh karena itu, arah dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana film dokumenter *'Hot Girls Wanted'* merepresentasikan perempuan sebagai bentuk komoditas tubuh perempuan yang dilakukan pada era liberalisasi pornografi digital. Kacamata dalam analisis ini menggunakan perspektif feminisme radikal dan feminisme anti-pornografi sebagai bentuk cara memandang kritis bagaimana narasi dibentuk, membongkar ideologi serta praktik kapitalisme pada interaksi film dokumenter tersebut. Dalam hal ini penulis dapat menganalisis menggunakan analisis wacana kritis perspektif Sara Mills yang menggunakan paradigma feminisme.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang permasalahan dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan sebuah rumusan masalah, yaitu bagaimana percakapan dan teks

film dokumenter *'Hot Girls Wanted'* merepresentasikan komoditas tubuh perempuan dalam liberalisasi pornografi digital yang dianalisis menggunakan analisis wacana kritis pendekatan Sara Mills.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk lebih dapat mengkaji lebih dalam serta lebih rinci pada penelitian ini, maka penulis memaparkan beberapa literature review yang digunakan pada konsep penelitian ini sebagai berikut:

### **Pornografi dan Industri Pornografi**

Secara umum, pornografi mengacu pada penggambaran visual yang ada dimaksudkan untuk membangkitkan gairah seksual pemirsa, seperti foto, majalah, saluran TV. Pornografi adalah eksploitasi seksual terhadap perempuan, selain itu Pornografi adalah subordinasi seksual secara nyata, dari yang berbentuk dehumanisasi terhadap perempuan (menempatkan perempuan sebagai objek dan barang komoditi) maupun dalam bentuk ketika perempuan itu tidak menunjukkan reaksi penolakan ketika diperkosa.

Hiburan seksual dewasa secara historis mencakup berbagai genre

dari tembikar hingga cerita rakyat mesum hingga waktu nyata kerja webcam. Bahan dalam membicarakan seksual pada pornografi, antara lain adalah koran erotis, majalah, komik, dan sastra; seni erotis, pertunjukan langsung, film, media elektronik, dan pornografi Internet adalah semua fitur pornografi (Tarrant, 2016).

Kemudahan akses terhadap teknologi internet menyebabkan semakin banyaknya amatir yang memasuki dunia maya terlebih dengan adanya efek kepemilikan industri pornografi menjadi semakin terfragmentasi bersama dengan kesempatan untuk sedikit eksploitasi perempuan. Namun demikian, tetap saja beberapa materi cabul yang menggambarkan bahwa perempuan lebih banyak digambarkan dalam pornografi atau disebut sebagai objek pornografi, sedangkan laki-laki didominasi pada pengguna internet yang juga sebagai subjek penikmat pornografi (Dewi, 2015).

### **Komodifikasi Tubuh Perempuan dan Objektifikasi Seksual**

Komodifikasi menurut Immanuel Kant selalu mengarah pada objektifikasi. Begitu seorang perempuan menawarkan tubuhnya

kepada seorang pria dan mengizinkan untuk menggunakannya untuk tujuan seksual ditukar dengan uang, dia telah menjadikan dirinya (tubuh dan dirinya) sebagai sesuatu yang lain memuaskan selera makannya (Papadaki, 2007).

Komodifikasi dan eksploitasi tubuh perempuan jika ditinjau secara semiotis dari sisi penandanya, yakni berupa penonjolan (*emphasizing*) daya Tarik yang sifatnya keseluruhan atau bagian organ tubuh sensitive atau alat vital tertentu, sehingga hal ini disebut sebagai diemnsi ketubuhan yang ditonjolkan (Kasiyan, 2007).

Komodifikasi perempuan dapat berlangsung di ruang publik, dari sini diangkat sebagai informasi media. Memperlakukan tubuh perempuan sebagai komoditas ini terjadi secara langsung dalam bisnis seks dan hiburan, atau secara tidak langsung dengan menjadikan perempuan sebagai teks dalam proses pasar media. Dalih dalam komodifikasi media biasanya karena perempuan yang bersangkutan sendiri menyukai atau mendapat kemanfaatan atas posisinya di pasar media (Afneta, 2015).



Para feminis menganggap objektifikasi melibatkan perlakuan seseorang sebagai sebuah objek, instrumen belaka untuk tujuan orang lain, sedemikian rupa status orang tersebut direduksi menjadi suatu objek untuk digunakan. Kemudian, objektifikasi terjadi ketika manusia berubah menjadi benda atau komoditas, dibeli atau dijual. Feminis mengaggap bahwa kapan adanya objektifikasi terjadi, seseorang dipersonalisasi oleh mereka (industri) yang dapat digunakan seolah-olah mereka (perempuan) tidak sepenuhnya manusia, tidak lagi sepenuhnya manusia (Papadaki, 2007).

Oleh karena itu, ketimpangan kekuasaan untuk terikat erat dengan objektifikasi pada perempuan. Namun, para feminis percaya bahwa ketimpangan jauh lebih luas dan meresap yaitu menekankan bahwa saat ini hidup pada dunia ketidaksetaraan gender. Jenis kelamin seseorang yang menjadikan sebagai seorang pria atau perempuan yang kemudian dibangun secara sosial, sedangkan jenis kelamin, menjadi laki-laki atau perempuan, didefinisikan secara biologis.

Dalam masyarakat patriarki, pria dan perempuan telah sangat jelas didefinisikan pada peran gender, yaitu perempuan (semua perempuan sebagai kelompok) yang dipandang sebagai objek, sedangkan laki-laki (semua orang, laki-laki sebagai kelompok) adalah subjek (Papadaki, 2007). Dalam hal ini, untuk memerangi adanya objektifikasi, menurut MacKinnon dan Dworkin (2007) bahwa adanya objektifikasi ini merupakan akar dari ketidaksetaraan gender, yang diciptakan dan didukung oleh konsumsi pornografi. Oleh karena itu, langkah pertama untuk mengakhiri ketidaksetaraan gender adalah untuk menghilangkan pornografi (Papadaki, 2007).

### **C. METODE**

Pada penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda (Philips, 2010). Kemudian penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis dengan perspektif Sara Mills. Pada perspektif Sara Mills

tersebut mengambil sudut pandang bagaimana perempuan ditampilkan didalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, film maupun dalam berita. Titik perhatiannya yang ditonjolkan dalam perspektif feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Salah satunya memunculkan ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai perempuan (Eriyanto, 2011).

Pada penelitian ini membahas tentang komodifikasi tubuh perempuan dalam liberalisasi pornografi digital dengan menggunakan analisis wacana kritis pada film dokumenter *'Hot Girls Wanted'* tahun 2015, yang melihat bagaimana interaksi dibangun menunjukkan cara kerja media bias dalam menampilkan perempuan khususnya dalam kasus pornografi digital. kemudian penelitian ini melihat bagaimana posisi subjek-objek yang terjadi pada pemaknaan teks film tersebut.

Dalam artian walaupun film ini merupakan film dokumenter, namun dari segi wacana yang digambarkan, bagaimana narasumber memposisikan perempuan, apakah

perempuan dilihat sebagai subjek komoditi atau objek komoditi dalam industri pornografi.

#### **D. TEMUAN**

Pada film dokumenter *'Hot Girls Wanted'* yang memiliki durasi 1 jam 22 menit ini menceritakan bagaimana praktik kerja dalam industri pornografi di tengah hadirnya teknologi Internet. Pada film dokumenter ini dilatarbelakangi di daerah Miami dan California, Amerika Serikat, serta yang sering menjadi bahan interaksi dalam film dokumenter ini adalah seorang yang disebut dengan agen artis industri pornografi yang bernama Riley dan beberapa bintang pornografi. Film ini juga menjelaskan beberapa fakta yang terjadi dalam realitas di Amerika Serikat, yaitu situs porno lebih banyak dikunjungi daripada Netflix, amazon dan Twitter karena semakin banyak orang menonton video porno 'Pro-AM' yang menampilkan aktor amatir bayaran. Sehingga pada era internet, bintang porno yang memerankan 'gadis polos' digantikan hal yang nyata (Gradus, 2015).

*semoga beberapa tahun dapat terkenal dalam industri pornografi” (Tressa, 2015).*

Faktanya, ribuan remaja perempuan di usia 18-20 tahun memasuki industri amatir tiap tahun dan mereka dari kota kecil dan kota besar di Amerika. Dari sisi Industri Pornografi, Riley menceritakan bagaimana praktik kerja dalam industri tersebut.

*“Setiap hari ada gadis berusia 18 tahun dan ada gadis baru yang ingin bermain di film porno, aku tidak pernah kehabisan. Kemudian ia juga menjelaskan, “aku mengantar jemput para gadis untuk syuting dan mereka (pihak produksi film) menyewa dan aku menghasilkan uang” (Riley, 2015).*

**Gambar 2. Potongan Scene Menunjukkan 'Riley' menawarkan pekerjaan artis Pornografi amatir melalui Sosial Media**



**Gambar 1. Poster Film 'Hot Girls Wanted'**



Sumber: Netflix.com

Film ini fokus menceritakan sebuah percakapan artis pornografi yang terjun di dunia industri pornografi amatir, misalnya pada Tressa atau memiliki sebutan nama Stella May. Dalam percakapannya, ia menceritakan awal perjalanannya menjadi artis pornografi,

*“ketika ada internet, mungkin teman yang lain tetap bersekolah, tapi aku memilih jalan lain. Sebenarnya aku perlu jalan keluar, aku menemukan iklan di Craigslist, dalam kategori pekerjaan acara tv dan radio terkait mencari model Austin seksi” (May, 2015).*

Kemudian Tressa menginginkan untuk dapat terkenal dalam industri pornografi.

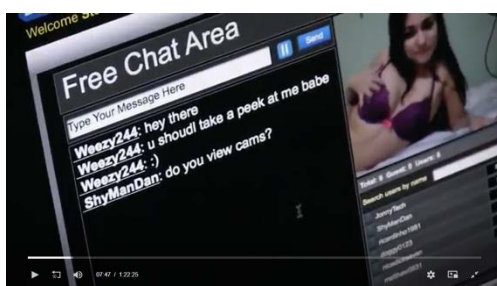
*“Aktivitas pornografi menggunakan Twitter,*

Sumber: Film Dokumenter 'Hot Girls Wanted'

Dalam film tersebut juga menggambarkan teks iklan di media sosial Riley yang menyebutkan:

*"Kau ingin menghasilkan uang? Bersenang-senang, seksi hebat", kemudian Riley menambahkan "aku hanya bekerja dengan gadis amatir yang baru di industri ini, belum pernah syuting yang biasanya usia mereka 18-21 tahun, mereka seperti gadis polos, aku menyebutnya sebagai remaja seksi". Saat menceritakan Riley dalam film dokumenter tersebut sambil memukul pantat artis mereka dan mengatakan."seperti dia, dia akan terkenal karena ini (sambil memukul pantat)" (Riley, 2015).*

**Gambar 3. Potongan Scene Riley Memukul Pantat Artis Pornografi Amatir dan Potongan Adegan Pekerja Sex Amatir Digital dengan usia dibawah umur**



Sumber: Film Dokumenter 'Hot Girls Wanted'

Penggambaran pada industri pornografi amatir yang disampaikan oleh Riley adalah kamera murah, tanpa naskah, memberi artis pria sudut pandang kamera, gadis biasa menjadi terangsang. Sehingga dalam film ini menyebutkan pria bisa menjadi bahan pemuas seksual bagi perempuan bagitu juga sebaliknya.

*"Situs Pornografi seperti itu yang laku sekarang. Orang berfikir itu video asli yang dikirimkan seseorang, makin banyak gadis melakukan seks, masyarakat mulai menerima bintang porno sehingga menjadi hal umum" (Riley, 2015).*

Kemudian, film ini juga menceritakan sosok Rachel (Ava Taylor), artis pornografi berusia 18 tahun yang sudah satu setengah minggu kerja di industri pornografi. "aku dapat 900 dolar dalam 5 jam". Padahal gadis baru biasanya syuting tiga sampai 5 film per pekan, rata-rata mendapatkan 800 dolar per film. Kemudian Rachel memiliki niat untuk menjadi bintang pornografi terkenal dan ia akan menjalankan pekerjaan sebagai artis pornografi selama 10 tahun.

Begitu juga dengan aktor laki-laki pornografi, John Anthony yang menyatakan bahwa adegan dalam film

pornografi memang posisi tak nyaman, tapi terkadang audiens memintanya menjadi fantasi mereka, sehingga orang menyukai film pornografi.

*"Ada kelonjakan gadis yang ingin bermain dalam film porno. Banyak dari mereka yang sadar ini jebakan, tapi uang berada tepat didepan mereka, mereka mengambilnya, dan berharap yang terbaik"* (Anthony, 2015).

Anthony menambahkan, "Pamor seorang gadis bergantung bagaimana dia memasarkan dirinya." Industri Pornografi, melalui *Craigslist* mencoba memberikan strategi rekrutan bagi para remaja yang ingin melamar pada pekerjaan film pornografi dengan 'penerbangan gratis ke Miami' untuk menarik perhatian, sehingga kemudian mendapatkan lima tanggapan dalam 12 jam.

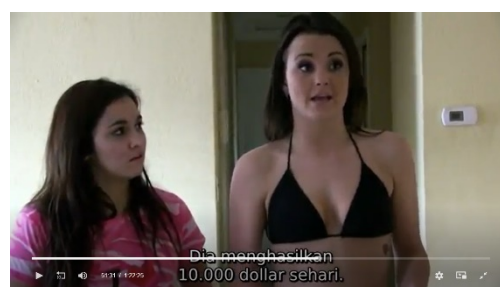
Komodifikasi pada artis pornografi ini juga terjadi pada percakapan antara photographer laki-laki dengan artis pornografi perempuan.

*"Aku ingin membayarmu 1.000 dolar, tapi wajahmu tak menarik sekarang. Ingat, ada banyak gadis berwajah cantik dan bertubuh bagus yang sudah hilang"* (Anthony, 2015).

Beberapa kalimat juga diutarakan oleh photographer antara lain "itu wajah terbaikmu, bagiku itu uang!" dan "baik, berputar, kita lihat bokong itu! Lihat itu! Gila!!", namun hal itu menjadi hal yang menyenangkan bagi Michelle, artis usia 19 tahun yang merupakan artis baru dalam dunia pornografi.

*"Saat dia berkata aku seksi, aku antusias. Pria akan melihat foto, dia akan masturbasi. Bahkan saat aku berekspresi aneh dan berkata aku terlihat aneh, lalu pria berkata 'kau seksi, aku ingin berhubungan seks denganmu' menjadi lebih percaya diri, saat tahu aku sangat diinginkan"* (Michelle, 2015).

#### **Gambar 4. Potongan Scene yang melanggengkan posisi laki-laki sebagai penonton 'Malegaze' dan Bukti Pelanggengan monetisasi pornografi amatir bagi Perempuan**



Sumber: Film Dokumenter 'Hot Girls Wanted'

Namun, hal negatif yang berdampak buruk pada artis pornografi adalah fakta bahwa perusahaan pornografi amatir besar biasanya menyewa gadis baru 2 sampai 3 kali, kecuali jika sukses, dia harus menerima pekerjaan memuaskan pelanggan untuk tetap bekerja. Contohnya terjadi pada Tressa yang mengharuskan untuk beradegan *bondage* (salah satu praktik seksual yang melibatkan permainan kekuasaan antara yang mendominasi dan menggunakan alat bantu berupa tali untuk mengikat pasangan) dengan bayaran 2.500 dolar. Selain itu, artis pornografi dituntut untuk beradegan seks oral, seperti pada Ava Taylor.

*"Aku langsung terima adegan seks oral. 300 dolar untuk seks. Aku saat menerima adegan tersebut, ia (Riley) berkata, ya, seks oral paksaan. Hanya satu pria, kamera kecil dengan tripod. Sebenarnya aku ketakutan, aku tak tau harus bagaimana. Entah apa aku bisa menolak, atau kenyataannya rekamannya sudah 15 menit berjalan, bisakah aku pergi saja? Tapi sungguh aku berfikir apakah aku benar-benar butuh uang?"* (Taylor, 2015).

Hal yang menjadi kritik pada film ini adalah inkonsistensi pesan. Film ini dan tidak terlihat jelas apakah memberikan kritik terhadap industri film pornografi amatir. Atau, di sisi lain,

justeru melanggengkan apa yang sudah terjadi dalam praktik industri film pornografi. Hal ini bisa dibuktikan saat film berakhir, walaupun beberapa artis sudah pensiun dalam pekerjaannya dan beberapa ada yang tetap pada pekerjaan di pornografi, yang menarik saat diwawancarai di film tersebut di menit terakhir film saat ditanyai 'kenapa kalian ingin bermain film di film porno?' jawabannya adalah seks dan uang.

## **E. BAHASAN**

Berdasarkan dari pemaparan hasil penelitian yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka dalam bab pembahasan ini akan membongkar teks berdasarkan metode analisis wacana kritis perspektif Sara Mills. Dalam penelitian ini, titik perhatian dari perspektif wacana feminis oleh Sara Mills (2011) adalah menunjukkan teks bias dalam menampilkan perempuan, yaitu bagaimana perempuan cenderung ditampilkan dengan teks sebagai pihak yang termarginalkan dibandingkan laki-laki, sehingga adanya penggambaran buruk bagi perempuan dan ketidakadilan gender.

Dalam menganalisis teks pada film dokumenter berbahasa Inggris ini,

peneliti menganalisis teks tidak hanya sekedar pemaknaan tekstual dalam bahasa yang dialihbahasakan ke bahasa Indonesia. Namun penelitian ini juga memaknai perpektif nilai-nilai kritis sesuai dari pemaknaan dari pandangan feminisme radikal, yaitu feminisme yang menolak habis-habisan terkait pornografi.

Menurut pandangan feminisme radikal, pornografi sama sekali bukan tentang keindahan tetapi mutlak sebagai sebuah kekerasan terhadap perempuan dan degradasi sifat kemanusiaan perempuan dalam dunia patriarki (Wardatun, 2006). Pada film karya Jill Bauer dan Ronna Gradus, yang berjudul *"Hot Girls Wanted"* ditayangkan di Netflix ini menunjukkan adanya bias gender yang ditampilkan dalam teks film dokumenter tersebut.

Perlu diketahui bahwa mulanya, berawal dari sejarah pornografi yang erat kaitannya dengan industri pornografi saat abad ke-20, periode tersebut adalah munculnya film seksual dibuat. Saat itu gambar yang ditampilkan adalah telanjang nuansa hitam putih, serta adegan tersebut menjadi pemuas

hasrat dari kacamata laki-laki (*male gaze*).

Selanjutnya, Industri pornografi ini dirasa semakin menguntungkan dan menjadi bisnis dengan produk nasional bruto yang lebih tinggi (Dewi, 2015). Hiburan seksual dewasa secara historis mencakup berbagai genre dari tembikar hingga cerita rakyat mesum hingga waktu nyata kerja webcam. Bahan dalam membicarakan seksual pada pornografi, antara lain adalah koran erotis, majalah, komik, dan sastra; seni erotis, pertunjukan langsung, film, media elektronik, dan pornografi Internet adalah semua fitur pornografi (Tarrant, 2016).

Perkembangan teknologi dengan ditandai oleh hadirnya internet tidak memutuskan bagaimana produksi film pornografi berkembang, bahkan semakin banyak yang mengunggah video amatir. Kemudahan akses teknologi internet menyebabkan semakin banyaknya video amatir pornografi sehingga tak terbendung kemudian menjadikannya efek kepemilikan industri pornografi dan semakin terfragmentasi bersama dengan kesempatan untuk sedikit eksploitasi perempuan. Namun demikian, tetap saja beberapa gambar bersifat cabul dan

menunjukkan stereotip bahwa perempuan dominan sebagai objek yang digambarkan dalam pornografi, sedangkan laki-laki merupakan subjek yang mendominasi dalam hal penggunaan internet (Dewi, 2015). Walaupun di dalam film tersebut menjelaskan bahwa kegiatan seks yang mereka lakukan adalah keinginan pribadi, namun penggambaran melalui film tersebut tetap saja perempuan menjadi objek seksual oleh laki-laki dan hal tersebut menjadi kebebasan semu bagi perempuan pekerja seks.

Komodifikasi perempuan erat kaitannya dengan objektifikasi perempuan yaitu perempuan dijadikan alat pemuas hasrat seksual dan menjadi tontonan melalui bentuk tubuh perempuan itu sendiri, dalam hal ini komodifikasi perempuan dapat berlangsung di ruang publik, dari sini diangkat sebagai informasi media. Memperlakukan tubuh perempuan sebagai komoditas ini terjadi secara langsung dalam bisnis seks dan hiburan, atau secara tidak langsung dengan menjadikan perempuan sebagai teks dalam proses pasar media. Dalih dalam komodifikasi media biasanya karena perempuan

yang bersangkutan sendiri menyukai atau mendapat kemanfaatan atas posisinya di pasar media (Afneta, 2015).

Walaupun demikian, objektifikasi perempuan secara seksual ini lahir dari ketidakberdayaan perempuan berfungsi sebagai mesin pengontrol, bahkan untuk tubuhnya sendiri, yang berakibat pada mapannya subordinasi pada perempuan (Wardatun, 2006). Dalam hal ini, adanya objektifikasi ini merupakan akar dari ketidaksetaraan gender, yang diciptakan dan didukung oleh konsumsi pornografi (Papadaki, 2007).

Para feminis mendefinisikan pornografi sebagai subordinasi perempuan secara eksplisit seksual melalui gambar atau kata-kata didalamnya dalam hal ini memasukkan perempuan sebagai makhluk yang tidak manusiawi seperti benda seksual, atau komoditas; seolah menikmati rasa sakit atau penghinaan atau pemerkosaan, yaitu seperti makhluk diikat, dipotong, dimutilasi, dilukai, atau dilukai secara fisik (Papadaki, 2007). Oleh karena itu, Feminis anti-pornografi berpendapat bahwa pornografi mencerminkan hegemoni patriarki di mana satu orang



menindas atau menyalahgunakan orang lain, sementara erotika menggambarkan seks di antara yang sederajat dan dengan demikian bebas dari penaklukan.

Seperti yang dikutip oleh Gloria Steinem bahwa pornografi adalah tentang dominasi, tetapi erotika adalah tentang mutualitas. Sedangkan poin Steinem adalah bahwa pornografi itu "mematikan kebingungan seks dengan kekerasan dan berbahaya bagi perempuan (Tarrant, 2016).

Pada film *'Hot Gils Wanted'* tersebut, sudah jelas bahwa perempuan hanya sebagai objek seks yang dikomodifikasikan untuk industri amatir pornografi yang disebarluaskan melalui saluran digital pornografi. Hal ini pun, juga terlihat bagaimana 'Rilley' seorang manajer laki-laki yang lebih dominan untuk mengatur para gadis atau remaja di Amerika dalam produksi, adegan seks hingga monetisasi seks amatir di internet.

Film tersebut dalam percakapan pada teks menunjukkan alih-alih perempuan sukarela untuk melakukan pekerjaan seks amatir. Sisi lain marginalisasi terhadap perempuan ditunjukkan dengan mereka menyetujui tubuhnya diperlihatkan

demikian untuk mendapatkan uang dan rela untuk sebagai objek pemuas nafsu laki-laki.

Seperti yang dikemukakan oleh Tenu Permana (2020) bahwa marginalisasi adalah proses yang meminggirkan peran kaum perempuan, sehingga perempuan tidak bisa bertindak, berekspresi, dan mengaktualkan diri sebab peran perempuan diarahkan dalam dominasi laki-laki. Tanpa sadar ada proses hegemonisasi dalam film ini bahwa kesenangan dalam pekerjaan seks merupakan hal yang wajar dan merupakan bentuk pemberdayaan bagi perempuan pekerja seks amatir.

Titik perhatian dari analisis wacana kritis perspektif feminis ini ditunjukkan bagaimana bentuk dan pola pamarjinalan yang dilakukan melalui posisi subjek-objek dan juga posisi pembaca yang dipaparkan melalui analisis dibawah ini:

### **Posisi Subjek-Objek dalam Teks Film Dokumenter *'Hot Girls Wanted'***

Wacana dalam media bukan sesuatu yang netral, khususnya yang ditampilkan dalam film dokumenter *'Hot Girls Wanted'*. Wacana cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek yang mendefinisikan peristiwa

atau kelompok tertentu, sehingga pekerjaan sebagai sutradara dalam film dokumenter ini mencoba untuk menggambarkan atas peristiwa yang terjadi melalui pendapat aktor yang terlibat dalam film (Eriyanto, 2011).

Jill Bauer dan Ronna Gardus merupakan Jurnalis dan Sutradara Film dokumenter perempuan yang memiliki dua film yang membahas tentang pornografi, selain *'Hot Girls Wanted'* juga film sebelumnya berjudul *'Sexy Baby'* (Peoplepill.com). Meskipun tujuan film dokumenter *'Hot Girls Wanted'* ini, menurut Jill Bauer dan Ronna Gardus, adalah untuk mengungkapkan sisi gelap industri pornografi amatir dengan mewawancarai 5 remaja pekerja seks, namun pada awalnya sutradara Bauer dan Gradus berencana mengeksplorasi konsumsi pornografi pria di kampus-kampus.

Dapat dilihat bahwa subjek pada teks film dokumenter ini melanggengkan dominasi pada peran laki-laki sebagai subjek dalam film, yaitu Riley sebagai manajer agensi sekaligus *recruiter* situs *craigslist* sebagai bentuk kontrol sosial dari aktivitas pornografi amatir pada

remaja perempuan di Amerika. Sehingga, kehadiran perempuan dalam film bukanlah sebagai pencipta makna, melainkan pembawa makna. Perempuan dianggap makhluk yang dibungkam, di mana hal tersebut mengkaitkan posisi perempuan lebih rendah atau didominasi laki-laki dalam sistem patriarkal (Nia & Panuju, 2018).

Pada review film yang ditulis oleh Variety.com (2015) mengungkapkan bahwa tujuan hadirnya film dokumenter ini untuk mengungkapkan ketidakadilan gender, yang kemudian digambarkan oleh sutradara menangkap momen-momen keraguan, ketidaknyamanan, bahkan ketakutan dengan memperlihatkan hal-hal yang merendahkan dengan adanya video pelecehan para remaja.

Namun, posisi perempuan pada film ini tetap dijadikan objek representasi yaitu posisi 5 perempuan remaja yang diwawancarai oleh sutradara didefinisikan sebagai bahan cerita dalam film dokumenter. Representasi perempuan dalam film yang dijadikan sebagai objek seksual juga ditunjukkan salah satu percakapan dan pengakuan dari remaja pekerja seks, saat menyatakan:

*"Saat dia berkata aku seksi, aku antusias. Pria akan melihat foto, dia akan masturbasi. Bahkan saat aku berekspresi aneh dan berkata aku terlihat aneh, lalu pria berkata 'kau seksi, aku ingin berhubungan seks denganmu' menjadi lebih percaya diri, saat tahu aku sangat diinginkan"*

. Oleh karena itu, pada film ini perempuan tetap sebagai objek yang digambarkan dalam pornografi, sedangkan laki-laki dominasi pada pengguna internet (Dewi, 2015). Pemberian label objek pada perempuan di film ini juga menonjolkan adanya *stereotype* dengan adanya citra baku dan pelabelan negatif secara umum pada perempuan yang mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan ketidakadilan bagi kaum perempuan (Mursyidah, 2013).

Pengambilan gambar yang dibuat oleh sutradara film tersebut dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan sebuah realitas tentang pornografi digital yang ditampilkan. Fakta-fakta yang ditampilkan didalam film dokumenter tersebut bersifat relatif sesuai konteks ideologi sutradara tentang identitas gender.

Selain itu, adegan-adegan yang ditampilkan masih bersifat bias gender karena tidak jelas arah

keberpihakan pada perempuan: apakah ingin menunjukkan sebuah kritik terhadap industri pornografi digital ataukah melanggengkan aktivitas pornografi digital. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruksionis media yang bukan sekedar saluran bebas, ia juga subjek yang mengonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihaknya (Diba, 2014, dalam Hutami & Sjafrinah, 2018).

Pelanggengan asumsi bahwa pornografi melekat pada objektifikasi perempuan semakin melekat dalam film ini yang ditunjukkan pada pendapat Riley tentang perempuan dan pornografi. Hal tersebut dilakukan dengan cara kamera murah, tanpa naskah, memberi artis pria sudut pandang kamera, gadis biasa menjadi terangsang. Sehingga dalam film ini menyebutkan pria bisa menjadi bahan pemuas seksual bagi perempuan begitu juga sebaliknya (Gradus, 2015).

Menurut feminis anti-pornografi bahwa walaupun ada persetujuan seseorang untuk memungkinkan dirinya digunakan secara seksual oleh orang lain sebagai objek, hal ini tidak cukup untuk membuat penggunaan tersebut diizinkan untuk sebagai objek

seksual (Papadaki, 2007). Selain itu, hegemoni patriarki dalam adegan erotika tetap melekat bahkan bias gender masih melekat dalam film dokumenter ini karena laki-laki dominan diceritakan memiliki kontrol seks dan perempuan digambarkan objek dan memiliki sisi gelap sebagai pekerja seks.

Dalam film tersebut, ketidaksetaraan gender terlihat dari faktor kapitalisasi industri pornografi melalui pemanfaatan tatanan status sosial ekonomi bagi artis pornografi digital yang rela menjadi bintang tidak lain karena faktor monetisasi. Ketimpangan status sosial ekonomi ini juga bentuk dari penindasan dari posisi perempuan dalam film dokumenter *hot girls wanted*. Dalam hal ini, perempuan tertindas secara seksual oleh industri porno, mengingat dominan masyarakat terhadap kekuatan sosial patriarki (Vincent, 2016).

Menurut Laura Mulvey tentang *male gaze*, adanya kesenangan dalam memandang telah terbagi antara aktif (pria) dan pasif (perempuan), dalam hal ini perempuan secara simultan melihat dan ditampilkan, dengan

penampilan mereka dikodekan untuk dampak visual dan erotis yang kuat sehingga mereka dapat dikatakan berkonotasi seolah-olah menjadi objek pandangan (Gauntlett, 2002).

Narasi yang melanggengkan *male gaze* salah satunya dijabarkan oleh salah satu fotografer dengan mengatakan "*itu wajah terbaikmu, bagiku itu uang!*" dan "*baik, berputar, kita lihat bokong itu! Lihat itu! Gila!*" Pada film tersebut, secara tidak langsung memanfaatkan nilai sensual perempuan sebagai barang dagangan mereka. Dalam bahasa yang mudah, pembuat film melakukan komodifikasi atau dapat diartikan sebagai proses mengubah nilai fungsi menjadi nilai jual (Yuwono, A., 2021, dalam Yuwono, 2022).

### **Posisi Pembaca dalam Teks Film Dokumenter '*Hot Girls Wanted*'**

Dalam artian pada film ini, menyatakan bahwa posisi pembaca yang diinginkan oleh pembuat teks atau pembuat film menginginkan adanya kesamaan persepsi bahwa adanya ketidaksetaraan pada perempuan yang ditampilkan melalui film tersebut dan pembuat film seolah

mengambil angle membela para perempuan pekerja seks tersebut.

Namun, pemaknaan yang terjadi posisi pembaca melihat tetap adanya objektivikasi perempuan yang menggambarkan adanya kesenangan para pengambil gambar untuk adanya dominasi patriarki tersebut.

Menurut Sarah Mills (2011) teks merupakan hasil negosiasi antara penulis dengan pembaca, oleh karena itu pembaca juga ikut melakukan transaksi sebagaimana terlihat dalam teks.

Teks tersebut juga memiliki ragam sapaan kepada khalayak dalam teks yang jelas menempatkan pembaca menjadi bagian dari integral keseluruhan teks, sebagaimana pembuat film memperhitungkan khalayak untuk menarik dukungan, menekankan atau menarik simpati (Eriyanto, 2011).

Hal ini dibuktikan dengan awal narasi film secara tersirat menggunakan sapaan 'anda' untuk melihat posisi tujuan pembuat film memperlihatkan sisi gelap dari praktik industri pornografi amatir digital untuk menarik simpati atas isu yang disajikan oleh sutradara film.

Selain itu juga, pembaca juga merupakan kreator karena dapat

menafsirkan teks bahkan berbeda dengan yang diyakini oleh pembuat film. Sebuah teks bahkan dapat dikreasikan ulang membentuk teks oleh pembaca (Mills, 1992). Menurut Stuart Hall, dalam proses penyampaian makna dari pemberi pesan dan penerima pesan melalui *decoding-encoding* yang menginterpretasikan berdasarkan norma, ide dan bentuk pemahaman masyarakat (Morissan, 2015).

Adanya ketidakpastian yang ditujukan dalam film ini yaitu stigma perempuan dalam film ini membuat khalayak semakin bingung apakah pekerja seks sebagai bentuk perempuan berdaya atau hal yang menyedihkan yang diberikan melalui argumen alternatif. Posisi khalayak dalam film ini bisa jadi menentukan pada posisi opisisi dalam proses decoding pesan (Morissan, 2015), yaitu khalayak menolak dari makna yang diberikan oleh pembuat film dengan memberi jawaban alternatif melalui ulasan kritik film.

Posisi pembaca juga bergantung pada tingkat pemahaman ideologi terkait identitas gender yang dikonstruksikan berdasarkan sosial-budaya (Supartiningsih, 2004, dalam Wulandari, 2020). Jika dikaitkan

dengan konstruksi sosial budaya di Indonesia, posisi pembaca dalam menelaah film dokumenter 'hot girls wanted' ini sebagian besar mengarahkan pelabelan bahwa pembahasan pornografi dan seksualitas merupakan hal yang tabu dan asusila serta tidak mengindahkan nilai-nilai kesopanan dalam budaya masyarakat Indonesia.

Maka dari itu, pelabelan tentang perempuan yang dianggap lemah, suka digoda, dan kurang bisa mengambil suatu keputusan penting menjadi semakin menguat (Imawati, 2018, dalam Zham-Zham, Sugiri, & Sulistyarini, 2022). Pemaknaan oleh pembaca teks film tersebut juga ikut menyumbang dalam melanggengkan objektifikasi tubuh perempuan dalam film. Sehingga perempuan seolah disalahartikan sebagai gambaran tegas untuk direndahkan secara seksual melalui perkataan atau gambar, perendahan diri dan martabat dalam konteks seksual.

### **Praktik Komodifikasi Seks dan Hegemoni Media Digital**

Transformasi teknologi dalam produksi, distribusi, dan konsumsi media telah mempengaruhi peningkatan dan diversifikasi produksi

porno, dan memfasilitasi konsumsinya yang ada di mana-mana (Paasonen, 2014). Hadirnya media digital pada era globalisasi saat ini membuka ruang selebar-lebarnya dalam praktik komodifikasi.

Hal ini seperti pendapat Kellner yang melihat gejala dalam globalisasi dengan satu konsep *technocapitalism* yang menjelaskan sintesis antara inovasi teknologi dan kapitalisme sebagai motor utama globalisasi. Konsep *technocapitalism* menunjuk adanya konfigurasi baru dalam masyarakat kapitalis di mana pengetahuan dan teknologi, komputerisasi, otomatisasi kerja dan teknologi informasi beserta multimedia memainkan peran penting dalam proses produksi kapitalisme. Hal ini menjadikan proses ini memunculkan modus baru dalam struktur sosial, bentuk budaya dan *life style* (Kellner, 2003).

Liberalisasi dalam akses digital khususnya pada industri pornografi semakin melanggengkan posisi perempuan sebagai objek seksual melalui internet. Kemudahan akses terhadap teknologi internet juga menyebabkan semakin banyaknya amatir yang memasuki keributan

dengan efek kepemilikan industri pornografi menjadi semakin terfragmentasi bersama dengan kesempatan untuk sedikit eksploitasi perempuan. Tetap saja beberapa materi cabul yang digambarkan stereotip, bahwa perempuan dominan sebagai hal yang digambarkan dalam pornografi, sedangkan laki-laki dominasi pada pengguna internet (Dewi, 2015). Hal ini digambarkan secara nyata dalam film dokumenter *'Hot Girls Wanted'* yang menggambarkan eksploitasi remaja perempuan dalam dunia industri pornografi amatir melalui situs *craigslist*. Dalam film tersebut sangat jelas penggambarannya adanya dominasi laki-laki sebagai kontrol adegan seks yang dilakukan oleh Riley sebagai manajer industri porno amatir dan juga beberapa tokoh laki-laki yang lain seperti John Anthony yang berpendapat pentingnya penonjolan keseksian oleh para perempuan remaja seks yang dipekerjakan.

Media selalu menyajikan objektivitas (Morissan, 2015), salah satunya objektifikasi seks yang sangat ditonjolkan dalam film dokumenter ini ketika aktor laki-laki memerintahkan kepada perempuan remaja pekerja seks untuk tidak operasi payudara

sebelum diperintah, mengikuti aturan adegan seks, hingga rela memasarkan tubuhnya sendiri di atas kontrol otoritas industri pornografi, sehingga hal ini menimbulkan ironi karena adanya ideologi patriarki dalam industri pornografi yang menjadi dominan pada puncak hierarki kekuasaan.

Praktik dalam industri pornografi erat kaitannya dengan komoditi atau sumber ekonomi dan tidak sekadar hubungan kesenangan atau kenikmatan seksual saja, namun untuk mendominasi pasar atau selera publik pelaku menggunakan struktur paradigma erotisme dan ilmu strategi ekonomi kapitalis.

Dalam industri pornografi, juga adanya sistem/struktur dominasi sumberdaya alokatif (pemodal) dan otoritatif (penguasa) yang terstruktur dalam pola-pola komunikasi multimedia dikoordinasi untuk mereproduksi materi-materi pornografi oleh para agennya (Thoyyibah & Alamsyah, 2022). Di era digital saat ini, liberalisasi konten pornografi semakin berkembang tidak hanya melalui industri pornografi amatir maupun yang komersil. Namun, melalui aplikasi *'dating apps'*, contohnya seperti pada aplikasi

OmeGLE, dan Tinder yang marak menjadi peminat remaja saat ini, telah menjadi celah melakukan objektifikasi seksual secara terbuka.

Kesukarelaan yang ditunjukkan oleh perempuan remaja pekerja seks seperti Tressa, Lucy Tyler dan Ava Taylor dalam film 'Hot Girls Wanted' yang mendaftar dan tertarik bergabung dalam industri pornografi amatir yang dilakukan melalui situs internet, menjadi problematik. Adegan seks di internet digambarkan seolah-olah merupakan suatu kesenangan tersendiri bagi para pekerja di industry tersebut. Sehingga pada akhir narasi film dokumenter ini, industri pornografi amatir menghegemoni pekerja seks melalui kanal internet dengan ideologi patriarki. Seperti halnya yang disampaikan menurut Artz (2000) bahwa hegemoni media mengekspresikan hubungan dan praktik di mana sistem produksi, distribusi, dan penggunaan media menjadi dominan.

Begitu juga dengan pandangan Gramsci mengenai hegemoni berdasarkan pada gagasan Karl Marx mengenai 'kesadaran yang salah' (Morissan, 2015), yaitu keadaan di

mana para remaja perempuan tidak menyadari adanya dominasi dalam kehidupan mereka, melalui industri pornografi, sehingga menurut Gramsci (2015) kelompok dominan dalam hal ini industri pornografi berhasil mengarahkan remaja perempuan kepada perasaan puas terhadap keadaan, khususnya adanya persetujuan dengan pemberian imbalan yang menyebabkan pekerja seks pada remaja perempuan setuju dengan ideologi budaya dominan, yaitu patriarki.

## F. KESIMPULAN

Praktik komodifikasi tubuh perempuan dalam konteks liberalisasi pornografi tidak terlepas dari posisi subjek-objek antara laki-laki dan perempuan, di mana dalam film ini laki-laki tetap menjadi subjek pencerita dan perempuan sebagai objek yang diceritakan. Film tersebut dalam percakapan pada teks menunjukkan alih-alih perempuan sukarela untuk melakukan pekerjaan seks amatir, namun sisi lain marjinalisasi terhadap perempuan ditunjukkan dengan mereka menyetujui tubuhnya diperlihatkan demi mendapatkan uang dan rela



untuk sebagai objek pemuas nafsu laki-laki atau *male gaze*.

Selain itu, praktik komodifikasi tubuh perempuan yang dijadikan objek seks dilanggengkan dalam film ini ketika industri pornografi memiliki dominasi yang lebih tinggi atas kontrol seks perempuan pekerja seks. Sehingga dalam praktik kapitalisme teknologi ini tetap melanggengkan

hegemoni dalam ideologi patriarki pada liberalisasi praktik pekerja seks perempuan dan tetap melanggengkan adanya ketidakadilan gender. Untuk penelitian selanjutnya, perlu ditelaah lebih dalam terkait wacana komodifikasi tubuh perempuan dalam film menggunakan analisis semiotika.

## REFRENSI

- Afneta, A. P. (2015). Komodifikasi Kebertubuhan Perempuan dalam Wacana Erotika dan Pornografi Tayangan Televisi. *Jurnal Komunikasi Indonesia*.
- Ariani, D. (2010). Wacana Liberasi Seksual dalam Majalah Perempuan: Analisis Wacana Kritis pada Rubrik LoveLust di Majalah Cosmopolitan Edisi Oktober-Desember 2007. *Skripsi Tugas Akhir Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Artz, L. (2000). *Cultural Hegemony in the United States*. Beverly Hills: Sage.
- Bakehorn, J. A. (2010). Women Made Pornography. In R. Weitzer, *Sex For Sale: Prostitution, Pornography, and The Sex Industry 2nd Edition* (pp. 91-111). New York: Routledge.
- Dewi, I. C. (2015). *Pengantar Psikologi Media*. Jakarta: Penerbit Prestasi Pustakarya.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairchild, K. (2015). A Bad Script: Why Do Young Women Pursue Careers in Pornography? *PsycCRITIQUES*.
- Gauntlett, D. (2002). *Media, Gender and Identity: An Introduction*. London: Routledge.
- Gradus, J. B. (Director). (2015). *Hot Girls Wanted* [Motion Picture].
- Hollywood Reporter. (2015, Januari 26). Review. Retrieved Oktober 26, 2020, from Hollywood Reporter: <https://www.hollywoodreporter.com/review/hot-girls-wanted-sundance-review-767210>
- Hutami, M. F., & Sjaifirah, N. A. (2018). Framing Media Online Tribunnews.Com Terhadap Soso Perempuan Dalam Berita Video Pornografi Depok. *Kajian Jurnalisme, Vol. 2, No. 1*, 25-44.
- Kasiyan. (2007). Komodifikasi Seks dan Pornografi dalam Representasi Estetika Iklan Komersial di Media Massa. *Jurnal Panggung: Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung*.

- Kellner, D. (2003). Theorizing Globalization. *Jurnal Sociological Theory*.
- Idi Subandy Ibrahim, B. A. (2014). *Komunikasi dan Komodifikasi : Mengkaji Media dan Budaya Dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mills, S. (1992). Knowing Your Place: A Marxist Feminist Stylistic Analysis. In M. Toolan, *Language, Text, and Context* (p. 183). London: Routledge.
- Morissan. (2015). *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Mursyidah. (2013). Pendidikan Berbasis Kesetaraan dan Keadilan Gender. *Jurnal Muwazah Vol.5 No.2*.
- New York Times. (2015, Mei 28). *New York Times*. Retrieved Oktober 26, 2020, from Television:  
<https://www.nytimes.com/2015/05/28/arts/television/review-hot-girls-wanted-about-the-choices-actresses-in-pornography-make.html>
- Nia, F., & Panuju, R. (2018). Representasi Pornografi dalam Film Jan Dara. *Representasi Pornografi Jurnal KOMUNIKATIF Vol. 7 No. 2*, 210-242.
- Paasonen, S. (2014). Diagnoses of Transformation: "Pornification," Digital Media, and the Diversification of the Pornographic. *The Philosophy of Pornography: Contemporary Perspectives*, 1-22.
- Papadaki, E. (2007). Sexual Objectification: From Kant to Contemporary Feminism. *Contemporary Political Theory*, 330-348.
- Peoplepill.com. (n.d.). *People*. Retrieved Desember 14, 2020, from People Pill:  
<https://peoplepill.com/people/jill-bauer/>
- Philips, M. W. (2010). *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarrant, S. (2016). *The Pornography Industry: What Eveyone Needs To Know*. USA: Oxford Express.
- Tenu Permana, I. M. (2020). Marginalisasi Perempuan dalam Cerpen 'Inem' Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Kajian Feminisme). *Jurnal Saka Volume 2 Nomor 1*, 51-61.
- Thoyyibah, I., & Alamsyah, R. (2022). Pola Strukturisasi Pornografi di Indonesia Ditinjau dari Perspektif teori Strukturasi. *Jurnal Sosio-Komunika Vol. 1 No. 1*, 1-18.
- variety.com. (2015, Januari 27). *review film*. Retrieved Desember 14, 2020, from variety.com: <https://variety.com/2015/film/reviews/sundance-film-review-hot-girls-wanted-1201416703/>
- Vincent, I. N. (2016). Pornography: Masquer aphy: Masquerading as Fantasy, Producing Reality. *MCNair Schoolar Research Journal, Vol.9*, 135-155.
- Wardatun, A. (2006). Pornografi dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Kajian Kritis Pandangan Feminisme Radikal). *Ulumuna, Volume X Nomor 2*.

- Wulandari, A. (2020). Pornografi yang (Tidak) Cabul: Gender dan Seksualitas. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Budaya*, Vol. 15, No. 1, 37-49.
- Yuliasuti, A., Pabita, D. T., Aviada, H., & Hartono, N. S. (2022). Analisis Fenomena 'Tinder Swindler' pada Aplikasi Online Dating Menggunakan Lifestyle Exposure Theory. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 169-181.
- Yuwono, A. I. (2022). Perempuan dalam Video Gim: Representasi Perempuan Dalam Dead or Alive 6. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 11, No. 1,, 60-73.
- Zham-Zham, L. M., Sugiri, B., & Sulistyarini, R. (2022). Telaah Kritis Pengaturan Pornografi di Indonesia dalam Perspektif Teori Kesetaraan Gender. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 49-56.